

**KINERJA PENYULUH PERTANIAN PADA BALAI PENYULUHAN
PERTANIAN KECAMATAN DANAU PANGGANG
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA****Novisa¹, Munawarah², Ratna Sari³**Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
Email: novisaica19@gmail.com**ABSTRAK**

Kinerja penyuluh pertanian merupakan ukuran keberhasilan mereka dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Namun, Pada Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Danau Panggang terdapat beberapa permasalahan sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kinerja Penyuluh Pertanian Pada Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dikategorikan kurang baik hal tersebut dapat dilihat pada aspek: Sub variabel Kualitas dilihat pada indikator kemampuan dan keterampilan penyuluh kurang baik, indikator tepat sasaran kurang baik. Sub variabel Kuantitas dilihat pada indikator jumlah hasil kerja kurang baik, indikator jumlah penyuluh kurang baik. Sub variabel Ketepatan waktu dilihat pada indikator kesesuaian dengan jadwal kurang baik, indikator koordinasi cukup baik. Sub variabel Efektivitas dilihat pada indikator pemanfaatan sumber daya tenaga penyuluh kurang baik, indikator kesesuaian alat bantu penyuluh cukup baik. Sub variabel Kemandirian dilihat pada indikator melaksanakan tugas sudah baik, indikator tanggung jawab penyuluh sudah baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbagi menjadi dua, yaitu: faktor pendukung terdiri dari adanya pelatihan sebelum kegiatan penyuluhan, dan kerja sama antar penyuluh dengan petani. Sedangkan faktor penghambat terdiri dari keterbatasan jumlah penyuluh, dan ketidaksesuaian dengan jadwal.

Kata Kunci : Kinerja, Penyuluh, Pertanian**ABSTRACT**

The performance of agricultural extension workers is a measure of their success in increasing the productivity and welfare of farmers. However, at the Agricultural Extension Center of Danau Panggang District, there are several problems so this study aims to determine the performance of Agricultural Extension Workers at the Agricultural Extension Center of Danau Panggang District, Hulu Sungai Utara Regency and the factors that influence it. This study uses a qualitative approach with a qualitative descriptive type. The results of the study are categorized as less than good, this can be seen in the following aspects: The Quality sub-variable is seen in the indicator of the ability and skills of extension workers is not good, the indicator is on target is not good. The Quantity sub-variable is seen in the indicator of the number of work results is not good, the indicator of the number of extension workers is not good. The Punctuality sub-variable is seen in the indicator of compliance with the schedule is not good, the indicator of coordination is quite good. The Effectiveness sub-variable is seen in the indicator of the utilization of extension worker resources is not good,. The Independence sub-variable is seen in the indicator of carrying out tasks is good, the indicator of the responsibility of extension workers is good. The influencing factors are divided into two, namely: supporting factors consisting of training before extension activities, and cooperation between extension workers and farmers. Meanwhile, inhibiting factors include the limited number of extension workers and scheduling inconsistencies.

Keywords: Performance, Extension Workers, Agriculture

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan proses untuk meningkatkan produksi sekaligus pendapatan dan produktivitas petani. Upaya ini ditempuh melalui peningkatan modal, keterampilan, serta keterlibatan manusia dalam pengelolaan pertumbuhan tanaman dan hewan. Kabupaten Hulu Sungai Utara di Kalimantan Selatan memiliki potensi besar di bidang pertanian karena kondisi geografisnya yang didominasi rawa lebak, terutama di Kecamatan Danau Panggang. Pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian berperan dalam penyuluhan yang bertujuan memperkuat kapasitas petani, membuka akses informasi dan teknologi, meningkatkan kepemimpinan dan kewirausahaan, menumbuhkan kelembagaan tani, serta menanamkan kesadaran menjaga kelestarian lingkungan. Meski berpotensi, sektor pertanian di Danau Panggang menghadapi berbagai kendala. Dampak iklim sangat terasa saat panen bertepatan dengan musim hujan, yang menyebabkan sawah tergenang, pertumbuhan terganggu, dan kualitas hasil menurun. Harga komoditas relatif stabil pada kisaran Rp 5.000–6.000/kg, namun saat panen raya harga turun akibat stok melimpah. Hal ini memengaruhi kesejahteraan petani yang sangat bergantung pada panen.

Secara teknis, pengelolaan lahan masih dominan menggunakan cara tradisional dengan metode tanpa olah tanah (TOT). Metode ini sesuai untuk lahan rawa, tetapi kurang efektif mengendalikan gulma. Belakangan, sebagian petani mulai menggunakan hand tractor di lahan tinggi. Gulma yang tebal menjadi hambatan rutin sehingga penyuluh menyarankan penggunaan herbisida. Selain itu, pola tanam juga bergeser karena perubahan iklim. Jika sebelumnya penanaman padi dimulai April–Mei, pada musim 2024 baru bisa dilakukan Juni–Agustus. Hal serupa terjadi pada hortikultura yang biasanya ditanam Mei–Juni, tetapi tertunda hingga Juli–Agustus. Pergeseran ini berdampak pada ketersediaan pangan dan fluktuasi harga. Dari sisi kelembagaan, hingga tahun 2025 terdapat 16 desa dengan 110 kelompok tani dan 2.644 anggota di Kecamatan Danau Panggang. Luas garapan kelompok mencapai 2.315 hektare dari potensi 3.840 hektare, sehingga 82,14% sawah telah terwadahi kelembagaan. Namun, mayoritas kelompok masih berstatus pemula (89 kelompok), sedangkan kelompok yang lebih maju hanya 21. Kondisi ini menandakan perlunya peningkatan kapasitas manajemen, teknologi, dan kemandirian usaha. Peran penyuluh sangat penting karena menjadi penghubung antara pemerintah, lembaga riset, dan petani.

Namun, kinerja penyuluh masih menghadapi kendala. Pertama, penyuluhan belum optimal. Banyak petani kurang memahami pemanfaatan lahan, cenderung mengabaikan gulma, sehingga tanaman rentan diserang hama seperti tikus, keong mas, ulat grayak, dan walang sangit. Dampaknya kualitas gabah rendah, benih berlabel sulit diperoleh, dan posisi tawar petani lemah terhadap tengkulak. Kedua, jumlah penyuluh terbatas, hanya tujuh orang untuk 16 desa. Akibatnya, sebagian penyuluh membina lebih dari satu desa, sementara ada desa yang tidak memiliki penyuluh. Kondisi ini membuat pembinaan kurang efektif. Ketiga, kegiatan penyuluhan belum terjadwal dengan baik. Informasi yang diterima petani sering tidak konsisten, jadwal pertemuan tidak tepat, dan pelatihan jarang dilakukan. Hal ini membatasi pengetahuan petani terhadap inovasi pertanian sehingga produktivitas rendah. Dari uraian tersebut, jelas bahwa tantangan utama pembangunan pertanian di Danau Panggang bukan hanya faktor iklim yang sulit diprediksi, tetapi juga kelemahan pada aspek sumber daya manusia, kelembagaan, dan efektivitas penyuluhan. Penyuluh pertanian berperan vital dalam membentuk petani yang mandiri dan berdaya saing. Namun tanpa dukungan memadai dari pemerintah, baik dalam jumlah tenaga, kualitas penyuluhan, maupun fasilitas pendukung, kinerja penyuluh tidak akan maksimal. Oleh karena itu, diperlukan langkah serius untuk memperkuat kapasitas penyuluh, meningkatkan kelembagaan tani, serta menata perencanaan kegiatan agar pembangunan pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Utara berjalan efektif dan berkelanjutan.

Kajian mengenai kinerja penyuluh pertanian telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizaldi (2020) dari STIA Amuntai berjudul *“Kinerja Penyuluh Pertanian Pada Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara”*. Penelitian ini bertujuan mengetahui kinerja penyuluh pertanian serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe deskriptif, dan data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta

dokumentasi. Sampel ditentukan secara *purposive sampling* sebanyak 13 orang. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluhan di Kecamatan Amuntai Utara masih belum optimal. Pada aspek produktivitas, efisiensi kerja penyuluh rendah karena jarang turun ke lapangan, meskipun efektivitas pelayanan dinilai cukup optimal. Dari aspek kualitas pelayanan publik, penyuluh sudah melaksanakan sistem kerja secara terjadwal, tetapi kualitas sumber daya manusianya masih belum memadai. Responsivitas penyuluh dalam menggali kebutuhan petani sudah optimal, namun penyusunan agenda dan prioritas pelayanan baru dikategorikan cukup optimal. Pada aspek tanggung jawab, penyuluh memiliki prinsip kerja yang baik dengan komitmen membantu petani, sedangkan dari aspek akuntabilitas, kebijakan kerja penyuluh sudah optimal meski pelayanan publik baru dinilai cukup optimal. Faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya honor penyuluh, keterbatasan kemampuan aparatur, kondisi topografi wilayah kerja, serta respon petani yang masih kurang. Adapun faktor pendorongnya meliputi kemudahan akses informasi, ketersediaan dokumentasi, serta hubungan kerja sama yang baik antarpegawai (Rizaldi, 2020).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Tiara Apley (2022) dari Universitas Bosowa dengan judul “*Kinerja Penyuluh Pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una*”. Penelitian ini bertujuan menilai kinerja penyuluh pertanian dengan pendekatan proses, menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian Tiara menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian dari segi proses belum terlaksana dengan baik. Beberapa indikator pelayanan, khususnya terkait responsivitas, belum optimal. Hal ini tampak dari kurangnya pendekatan penyuluh terhadap anggota kelompok tani, bahkan ada kelompok yang menilai penyuluh kurang memberikan kontribusi terhadap aktivitas mereka. Meski demikian, dari segi ketampakan fisik, kehandalan, kompetensi, pengetahuan, serta kemudahan akses komunikasi dengan petani, penyuluh sudah menunjukkan hasil yang baik. Dengan demikian, walaupun terdapat aspek-aspek positif, kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una secara keseluruhan masih belum optimal (Apley, 2022).

Kinerja berasal dari istilah *kinetika energi kerja* atau *performance* yang merujuk pada prestasi nyata yang dicapai seseorang dalam menjalankan tugas. Menurut (Fauzi, 2020), kinerja adalah prestasi kerja yang diukur melalui kemampuan, keterampilan, dan sikap, sedangkan Robbins (2020) menekankan pada ukuran kuantitatif, kualitatif, ketepatan waktu, serta kemandirian. Prawirosentono (2020) menyebut kinerja sebagai hasil kerja individu atau kelompok sesuai wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasi secara sah dan bermoral, sementara Armstrong dan Baron (2022) menekankan keterkaitannya dengan strategi organisasi, kepuasan konsumen, dan kontribusi terhadap ekonomi. Dengan demikian, kinerja dapat disimpulkan sebagai hasil kerja individu maupun kelompok yang mendukung pencapaian tujuan organisasi secara legal dan etis. Pengukuran kinerja erat kaitannya dengan penilaian kinerja (*performance appraisal*), yang dilakukan melalui indikator utama atau *key performance indicators*. Moeheriono (2024) menyatakan pengukuran kinerja merupakan proses menilai kemajuan pekerjaan terhadap tujuan organisasi, sedangkan Whittaker menekankan perannya sebagai alat manajemen untuk meningkatkan kualitas keputusan, akuntabilitas, dan pencapaian tujuan. Indikator kinerja sendiri berfungsi sebagai ukuran keberhasilan pelaksanaan program atau pekerjaan. Menurut Permendagri (2024), indikator kinerja dapat dilihat dari keluaran (*output*), hasil (*outcome*), dan dampak (*impact*). Robbins (Yulianto, 2020) menguraikan lima indikator kinerja yaitu kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, efektivitas, dan kemandirian. Sementara Mangkunegara (2017) menekankan kualitas kerja, kuantitas kerja, pelaksanaan tugas, serta tanggung jawab sebagai ukuran kinerja. Dengan demikian, indikator kinerja tidak hanya menjadi alat ukur keberhasilan, tetapi juga berfungsi meningkatkan akuntabilitas, mengembangkan potensi sumber daya manusia, serta memastikan tujuan organisasi dapat tercapai secara berkelanjutan.

METODE

Dalam peneliti ini penulis menggunakan pendekatan dengan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Sumber data diambil melalui penarikan sampel secara *Purposive Sampling* yang informan sebanyak 12 orang. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis melalui cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2022)

PEMBAHASAN

1. Kualitas

a. Kemampuan dan Keterampilan Penyuluh

Hasil wawancara yaitu kurang baik dengan menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan penyuluh pertanian di Kecamatan Danau Panggang bervariasi, tergantung pada pengalaman dan akses terhadap pelatihan.

Hasil observasi menunjukkan kinerja penyuluh pertanian kurang baik. Kemampuan dan keterampilan para penyuluh dalam menyampaikan materi penyuluhan masih kurang mengakibatkan sebagian petani tidak memahami dan masih mengabaikan gulma pada area lahan.

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Danau Panggang kurang baik. Kemampuan dan keterampilan penyuluh dalam menyampaikan materi masih kurang, yang tercermin dari pemahaman petani. Selain itu, kemampuan dan keterampilan penyuluh yang ditemukan dalam wawancara menandakan perlunya program peningkatan kapasitas yang lebih terarah dan terencana untuk menyamakan standar kinerja dan memastikan semua petani mendapatkan layanan penyuluhan yang berkualitas merata.

b. Tepat Sasaran

Hasil wawancara yaitu kurang baik penyuluh hanya memberikan materi kurang sesuai dengan keadaan dilapangan dan tidak ada praktik langsung dilapangan hanya di jelaskan di dalam ruangan.

Hasil observasi yaitu kurang baik materi yang diberikan oleh penyuluh sebagian besar bersifat umum dan tidak mempertimbangkan karakteristik lokal seperti jenis tanah, sumber air, serta pola tanam petani setempat. Penyuluhan hanya berlangsung diruangan tanpa praktik langsung di sawah.

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penyuluh memberikan materi kepada petani dianggap kurang baik, penyuluh tidak menyesuaikan keadaan di lapangan dan tidak ada praktik di lapangan hanya di jelaskan di dalam ruangan.

2. Kuantitas

a. Jumlah Hasil Kerja

Hasil wawancara menunjukkan hasil kurang baik meskipun ada peningkatan dalam hasil panen yang disebabkan oleh penyuluhan, faktor eksternal seperti cuaca dan kondisi lahan tetap mempengaruhi hasil. Penyuluh berusaha memberikan informasi dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan petani, namun tantangan seperti kondisi lahan yang sulit tetap ada. Oleh karena itu, meskipun kegiatan penyuluhan meningkat, hasil yang optimal belum sepenuhnya tercapai.

Hasil observasi yaitu kurang baik menunjukkan bahwa kemampuan pertanian belum mencapai potensi optimalnya. Meskipun terdapat upaya dari para petani, kendala yang di

hadapi berupa keberadaan gulma yang lebat di area persawahan dan perkebunan masih menjadi penghambat utama lahan. Kondisi ini secara langsung mempengaruhi kerja petani, mengakibatkan penurunan hasil panen dan kesulitan dalam mengolah lahan. Keberadaan gulma yang tinggi dan rapat bukan hanya mengurangi luas lahan yang dapat diolah, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi pertumbuhan tanaman, meningkatkan risiko serangan hama dan penyakit, serta mempersulit perawatan tanaman.

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi yaitu kurang baik dengan menunjukkan bahwa kemampuan pertanian belum mencapai potensi maksimalnya di wilayah ini. Meskipun upaya penyuluhan pertanian telah memberikan dampak positif berupa peningkatan hasil panen, namun pertumbuhan gulma yang cukup luas di lahan pertanian menghambat akses dan menurunkan semangat kerja petani. Kondisi lahan yang kurang baik ini, dikombinasikan dengan faktor eksternal seperti cuaca, membatasi dampak positif dari penyuluhan..

b. Jumlah Penyuluh

Hasil wawancara menunjukkan hasil kurang baik dikarenakan banyak penyuluh mengungkapkan bahwa idealnya satu penyuluh per desa, namun saat ini sering kali satu penyuluh menangani dua desa. Hal ini menyebabkan penyuluh kewalahan, terutama di desa dengan banyak kelompok tani. Meskipun beberapa masyarakat merasa jumlah penyuluh sudah memadai, mayoritas berpendapat bahwa peningkatan jumlah penyuluh sangat penting untuk memastikan akses layanan penyuluhan yang merata dan efektif.

Hasil observasi kurang baik dikarenakan keterbatasan jumlah penyuluh menjadi faktor utama yang menyebabkan informasi dan bimbingan teknis tidak tersampaikan secara maksimal kepada seluruh lapisan petani. Kesenjangan ini menciptakan situasi di mana banyak petani masih memiliki pertanyaan dan kebutuhan informasi yang belum terpenuhi. Kurangnya akses langsung kepada penyuluh mengakibatkan lambatnya penyebaran informasi penting terkait teknik budidaya, penggunaan teknologi pertanian, dan pengelolaan sumber daya.

Kesimpulan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan hasil kurang baik disebabkan oleh keterbatasan jumlah penyuluh. Jumlah penyuluh terhadap jumlah petani dan luas wilayah yang terlalu besar mengakibatkan layanan penyuluhan tidak merata dan kurang efektif. Hal ini menyebabkan informasi penting terkait teknik budidaya, teknologi pertanian, dan pengelolaan sumber daya tidak tersampaikan secara maksimal kepada seluruh petani, khususnya di desa-desa terpencil. Meskipun beberapa petani merasa jumlah penyuluh sudah cukup, mayoritas narasumber dalam wawancara menekankan perlunya penambahan jumlah penyuluh untuk menjamin akses layanan yang merata dan efektif.

3. Ketepatan Waktu

a. Kesesuaian dengan Jadwal

Hasil wawancara yaitu kurang baik dikarenakan pelaksanaan kegiatan penyuluhan seringkali tidak sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Perubahan jadwal disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi alam misalnya, musim hujan dan kegiatan mendadak dari pemerintah. Meskipun jadwal tercantum dalam RKTP, penyesuaian dengan kondisi lapangan membuat jadwal menjadi kurang konsisten. Petani berharap adanya kunjungan yang lebih rutin, terutama pada musim tanam dan panen.

Hasil observasi menunjukkan hasil kurang baik sebagian besar disebabkan oleh ketidaksesuaian antara jadwal penyuluhan yang direncanakan dengan pelaksanaan dilapangan. Ketidaksesuaian ini seringkali dipicu oleh faktor-faktor eksternal yang tidak terduga, seperti kondisi cuaca Akibatnya, jadwal penyuluhan yang telah ditetapkan terpaksa diubah atau bahkan dibatalkan, menyebabkan petani harus meluangkan waktu kembali untuk mengikuti sesi penyuluhan yang dijadwal ulang. Ketidakpastian jadwal ini tidak hanya mengganggu aktivitas pertanian petani, tetapi juga mengurangi efektivitas penyampaian informasi dan materi penyuluhan.

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi dengan hasil kurang baik hal tersebut menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara jadwal penyuluhan yang direncanakan dan pelaksanaan di lapangan merupakan kendala utama yang menghambat efektivitas program penyuluhan pertanian. Faktor-faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan kegiatan mendadak seringkali menyebabkan perubahan atau pembatalan jadwal penyuluhan, mengakibatkan ketidakpastian dan ketidaknyamanan bagi petani.

b. Koordinasi

Hasil wawancara yaitu cukup baik dikarenakan koordinasi antara penyuluh dengan petani dan pihak terkait umumnya berjalan baik, tetapi masih perlu ditingkatkan. Koordinasi terutama dilakukan untuk mengatur jadwal tanam dan membahas permasalahan yang dihadapi petani. Namun, koordinasi yang lebih intensif diperlukan untuk mencakup aspek lain dalam budidaya pertanian, seperti pemilihan varietas unggul, penggunaan pupuk, dan pengelolaan air irigasi. Peningkatan koordinasi akan membantu penyuluh memberikan informasi dan bantuan yang lebih tepat sasaran dan efektif.

Hasil observasi menunjukkan hasil cukup baik bahwa koordinasi antara penyuluh pertanian dengan kelompok tani di wilayah ini berada pada tingkat yang cukup baik. Terdapat interaksi yang positif antara penyuluh dan petani, terutama dalam hal penyampaian informasi dan bimbingan teknis terkait teknik budidaya tanaman. Penyuluh secara aktif terlibat dalam memberikan arahan dan pendampingan kepada petani, membantu mereka dalam memahami dan menerapkan praktik pertanian yang lebih efektif dan efisien.

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi yaitu cukup baik menunjukkan bahwa koordinasi antara penyuluh dan petani tergolong baik dalam hal penyampaian informasi dan bimbingan teknis, tetapi koordinasi masih perlu ditingkatkan untuk mencapai dampak yang optimal.

4. Efektivitas

a. Pemanfaatan Sumber Daya

Hasil wawancara yaitu kurang baik dikarenakan jumlah penyuluh yang terbatas. Penyuluh berupaya memaksimalkan waktu dan tenaga yang ada dengan menggunakan metode penyuluhan kelompok dan memprioritaskan kegiatan. Namun, keterbatasan ini tetap menjadi kendala dalam memberikan pendampingan yang menyeluruh dan efektif kepada seluruh petani. Penambahan jumlah penyuluh sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan sumber daya.

Hasil observasi menyatakan kurang baik. Keterbatasan jumlah penyuluh menjadi faktor utama yang menyebabkan informasi dan bimbingan teknis tidak tersampaikan secara maksimal kepada seluruh petani. Kekurangan tenaga penyuluh ini menciptakan kesenjangan informasi yang penting, mengakibatkan banyak petani yang belum

mendapatkan akses yang memadai terhadap pengetahuan dan keterampilan pertanian yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas. Kurangnya akses langsung kepada penyuluh berpengaruh pada lambatnya adopsi teknologi dan praktik pertanian modern, sehingga berdampak pada penurunan produktivitas dan kesejahteraan petani

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa hasil kurang baik disebabkan oleh keterbatasan jumlah penyuluh. Kekurangan tenaga penyuluh menciptakan kesenjangan informasi yang signifikan, mengakibatkan banyak petani tidak mendapatkan akses yang memadai terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas. Meskipun penyuluh berusaha memaksimalkan waktu dan tenaga melalui metode penyuluhan kelompok, keterbatasan ini tetap menjadi hambatan dalam memberikan pendampingan yang menyeluruh dan efektif. Oleh karena itu, penambahan jumlah penyuluh sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan sumber daya dan memastikan seluruh petani mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

b. Kesesuaian Alat Bantu penyuluh

Hasil wawancara yaitu cukup baik dikarenakan alat bantu penyuluhan seperti laptop, lcd, proyektor sudah digunakan untuk mempermudah penyampaian materi. Namun, ketersediaan alat bantu yang memadai dan beragam masih perlu ditingkatkan. Petani menginginkan alat bantu yang lebih inovatif untuk meningkatkan pemahaman materi. Peningkatan kualitas dan kuantitas alat bantu akan mendukung penyampaian informasi yang lebih efektif dan menarik bagi petani.

Hasil observasi menunjukkan hasil cukup baik dikarenakan dipengaruhi secara positif oleh ketersediaan alat bantu penyuluhan yang memadai. Khususnya, adanya laptop, lcd, proyektor telah memberikan kontribusi penting dalam mempermudah penyampaian materi penyuluhan kepada para petani. Penggunaan lcd dan proyektor memungkinkan penyuluh untuk menampilkan visualisasi data, gambar, dan video yang relevan, sehingga informasi disampaikan secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami.

Kesimpulan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yaitu cukup baik menunjukkan bahwa ketersediaan alat bantu penyuluhan, khususnya laptop, lcd, proyektor telah memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas program penyuluhan pertanian. Media visual yang disajikan melalui alat-alat tersebut telah meningkatkan pemahaman petani terhadap materi penyuluhan, membuat penyampaian informasi lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami. Namun, untuk mencapai optimalisasi yang lebih besar, peningkatan kualitas dan kuantitas alat bantu penyuluhan masih diperlukan. Petani menginginkan alat bantu yang lebih inovatif dan interaktif untuk meningkatkan pemahaman dan daya serap informasi

5. Kemandirian

a. Melaksanakan tugas

Hasil wawancara yaitu baik dikarenakan penyuluh mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan penyuluhan secara mandiri berdasarkan program yang telah ditetapkan. Mereka aktif melakukan kunjungan lapangan, pelatihan, dan memberikan arahan kepada petani sesuai kebutuhan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program penyuluhan pertanian secara umum berjalan baik. Para penyuluh telah mampu melaksanakan kegiatan

penyuluhan dengan baik, menunjukkan kemampuan dalam menyampaikan informasi, penyuluhan kepada petani, bimbingan teknis kepada para petani, pendampingan di lapangan, dan pembinaan kelompok tani. Mereka telah berhasil menjangkau sebagian besar kelompok sasaran dan memberikan pendampingan yang dibutuhkan.

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program penyuluhan pertanian secara umum berjalan baik. Para penyuluh telah mampu melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan baik, menunjukkan kemampuan dalam menyampaikan informasi, penyuluhan kepada petani, bimbingan teknis kepada para petani, pendampingan di lapangan, dan pembinaan kelompok tani.

b. Tanggung Jawab Penyuluh

Hasil wawancara yaitu baik dikarenakan penyuluh menunjukkan komitmen dan tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Mereka aktif memberikan laporan berkala dan berupaya memberikan yang terbaik bagi petani. Petani umumnya merasa puas dengan layanan yang diberikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di wilayah ini tergolong baik, ditandai dengan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas dan kewajiban mereka dalam memberikan pendampingan kepada para petani. Mereka secara konsisten melaksanakan tugas-tugas yang telah dibebankan, termasuk kunjungan lapangan, pelatihan, dan penyampaian informasi terkait teknik budidaya, penggunaan teknologi pertanian, dan pengelolaan sumber daya.

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di wilayah ini secara umum baik, ditandai dengan komitmen dan tanggung jawab yang tinggi dalam memberikan pendampingan kepada petani. Penyuluh aktif melaksanakan tugas-tugas penyuluhan, memberikan laporan berkala, dan membangun hubungan baik dengan petani. Petani umumnya merasa puas dengan layanan yang diberikan.

Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Pada Balai Penyuluhan Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara

1. Faktor Pendukung

a. Adanya Pelatihan Sebelum Kegiatan Penyuluhan

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwa Pelatihan Sebelum Kegiatan Penyuluhan secara umum sudah baik, karena memang ada dilakukan pelatihan seminggu 1 kali yang diikuti oleh dinas dan penyuluh Kecamatan Danau Panggang.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, bahwa adanya pelatihan sebelum kegiatan penyuluhan sudah baik, karena dilakukannya pelatihan sebelum penyuluhan membuat penyuluh bisa mengaplikasikannya kepada petani.

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi mengenai adanya pelatihan sebelum kegiatan penyuluhan secara umum sudah baik, karena memang ada dilakukan kegiatan pelatihan seminggu 1 kali pada hari rabu, sehingga penyuluh bisa mengaplikasikannya kepada petani.

b. Kerjasama Antar Penyuluh dengan Petani

Hasil wawancara di atas koordinasi antara penyuluh dengan petani dan pihak terkait umumnya berjalan baik. Koordinasi dilakukan untuk mengatur jadwal tanam dan membahas permasalahan yang dihadapi petani.

Hasil observasi di lapangan koordinasi antara penyuluh pertanian dengan kelompok tani di wilayah ini berada pada tingkat yang cukup baik. Terdapat interaksi yang positif antara penyuluh dan petani, terutama dalam hal penyampaian informasi dan bimbingan teknis terkait teknik budidaya tanaman

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi mengenai koordinasi antara penyuluh dan petani tergolong baik dalam hal penyampaian informasi dan bimbingan teknis terkait budidaya tanam.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Jumlah Penyuluh

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa keterbatasan jumlah penyuluh masih kurang sehingga menyebabkan penyuluh kewalahan untuk membina kelompok tani yang ada di desa. Mayoritas berpendapat bahwa peningkatan jumlah penyuluh sangat penting untuk memastikan akses layanan penyuluhan yang merata dan efektif.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa keterbatasan penyuluh memang kurang karena 1 penyuluh membina 2 desa seharusnya 1 penyuluh hanya 1 desa menyebabkan informasi dan bimbingan teknis tidak tersampaikan secara maksimal kepada seluruh lapisan petani.

Hasil data dokumentasi Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Danau Panggang memiliki 1 Koordinator BPP, 1 Orang petugas Administrasi BPP, 1 orang Mantri Tani Kecamatan Danau Panggang, 1 orang POPT, 7 orang penyuluh untuk membina 2 desa dan ada 2 desa tidak ada penyuluhnya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai keterbatasan jumlah penyuluh yang masih kurang menyebabkan penyuluh kewalahan untuk membina kelompok tani yang ada di desa, karena 1 penyuluh membina 2 desa seharusnya 1 penyuluh hanya 1 desa dan 2 desa tidak ada penyuluhnya. Mengakibatkan informasi penting terkait teknik budidaya, teknologi pertanian, dan pengelolaan sumber daya tidak tersampaikan secara maksimal kepada petani.

b. Ketidaksesuaian Dengan Jadwal

Hasil wawancara diatas pelaksanaan kegiatan penyuluhan seringkali tidak sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Perubahan jadwal disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi alam misalnya, musim hujan dan kegiatan mendadak dari pemerintah.

Hasil observasi dilapangan ketidaksesuaian antara jadwal penyuluhan yang direncanakan dengan pelaksanaan dilapangan., dikarenakan faktor-faktor eksternal yang tidak terduga, seperti kondisi cuaca akibatnya jadwal penyuluhan yang telah ditetapkan terpaksa diubah atau bahkan dibatalkan, menyebabkan petani harus meluangkan waktu kembali untuk mengikuti sesi penyuluhan yang dijadwal ulang.

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi dengan hasil ketidaksesuaian antara jadwal penyuluhan yang direncanakan dan pelaksanaan di lapangan merupakan kendala utama yang menghambat efektivitas program penyuluhan pertanian. Faktor-faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan kegiatan mendadak seringkali menyebabkan perubahan atau pembatalan jadwal penyuluhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Kinerja Penyuluh Pertanian Pada Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara dapat dikategorikan kurang baik, menurut Robbins dalam buku

Yulianto (2020:09); Kualitas, indikator *pertama*, kemampuan dan keterampilan dikategorikan kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Danau Panggang kurang baik. kemampuan dan keterampilan penyuluh dalam menyampaikan materi masih kurang, yang tercermin dari pemahaman petani. *Kedua*, Tepat sasaran kurang baik, penyuluh memberikan materi kepada petani kurang sesuai dengan keadaan dilapangan dan tidak ada praktik di lapangan hanya dijelaskan didalam ruangan. Kuantitas, indikator *pertama*, jumlah hasil kerja dikategorikan kurang baik dengan menunjukkan bahwa produktivitas pertanian belum mencapai potensi maksimalnya di wilayah ini. *Kedua*, jumlah penyuluh kurang baik disebabkan oleh keterbatasan jumlah penyuluh. Jumlah penyuluh terhadap jumlah petani dan luas wilayah yang terlalu besar mengakibatkan layanan penyuluhan tidak merata dan kurang efektif. Ketepatan waktu, indikator *pertama*, kesesuaian dengan jadwal dikategorikan kurang baik sebagian besar disebabkan oleh ketidaksesuaian antara jadwal penyuluhan yang direncanakan dengan pelaksanaan di lapangan. *Kedua*, koordinasi cukup baik dikarenakan koordinasi antara penyuluh dengan petani dan pihak terkait umumnya berjalan baik, tetapi masih perlu ditingkatkan. Efektivitas, indikator *pertama*, pemanfaatan sumber daya tenaga penyuluh dikategorikan kurang baik. Keterbatasan jumlah penyuluh menjadi faktor utama yang menyebabkan informasi dan bimbingan teknis tidak tersampaikan secara maksimal kepada seluruh petani. *Kedua*, kesesuaian alat bantu penyuluh dikategorikan cukup baik dikarenakan alat bantu penyuluhan seperti laptop dan LCD sudah digunakan untuk mempermudah penyampaian materi. Kemandirian, indikator *pertama*, baik dikarenakan penyuluh mampu memberikan penyuluhan kepada petani, pendampingan di lapangan, dan pembinaan kelompok tani. *Kedua*, baik dikarenakan penyuluh menunjukkan komitmen dan tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugas.

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pada penelitian ini. Faktor pendukung: Adanya Pelatihan Sebelum Kegiatan Penyuluhan, Pelatihan sebelum kegiatan penyuluhan sudah baik, karena dilakukan kegiatan pelatihan seminggu 1 kali pada hari rabu sehingga penyuluh memiliki pengetahuan, keterampilan dan metode yang tepat sebelum melaksanakan kegiatan penyuluhan kepada petani atau kelompok tani. Kerjasama Antar Penyuluh dengan Petani, Kerjasama antar penyuluh dengan petani sudah baik, karena penyuluh memberikan penyuluhan kepada petani, pendampingan dilapangan, dan pembinaan kelompok tani. Faktor penghambat: Keterbatasan Jumlah Penyuluh, Keterbatasan jumlah penyuluh yang tidak sebanding dengan jumlah kelompok binaan menyebabkan interaksi dan pendampingan yang dilakukan kurang optimal. Penyuluh kewalahan untuk membina kelompok tani yang ada di desa, karena 1 penyuluh membina 2 desa seharusnya 1 penyuluh hanya 1 desa. Dan ketidaksesuaian Dengan Jadwal, Ketidaksesuaian antara jadwal penyuluhan yang direncanakan dan pelaksanaan di lapangan merupakan kendala utama yang menghambat efektivitas program penyuluhan pertanian.

Berdasarkan hal tersebut maka disarankan Kepada Kepala BPP Kecamatan Danau Panggang agar mengusulkan penambahan jumlah penyuluh supaya kelompok tani bisa mendapatkan layanan penyuluhan yang memadai dengan baik. Kepada Penyuluh BPP Kecamatan Danau Panggang penyuluhan pertanian perlu ditingkatkan lagi dalam penyampaian materi dan informasi kepada petani agar mereka memahami pentingnya pengendalian gulma. Pengendalian gulma yang efektif dapat mencegah serangan hama dan penyakit, sehingga hasil panen meningkat dan mendapatkan gabah yang bermutu. Kepada Penyuluh BPP Kecamatan Danau Panggang agar menjadwalkan kunjungan penyuluhan yang lebih berkala dan intensif agar transfer ilmu kepada masyarakat petani lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrian, R. and Jumaidi, J. (2025) 'Partisipasi Masyarakat Sebagai Penentu Efektivitas Kebijakan Kebersihan Pasar Di Amuntai Tengah', *Jurnal ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 9(1), pp. 109–126.
- Apley, T. (2022) 'Kinerja Penyuluh Pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una'.
- Fauzi, A. (2020) *Manajemen Kinerja*. Jawa Timur: Airlangga University Press.
- Hidayatullah, G.M. and Mahpuzah, A. (2025) 'Pengelolaan Pasar Mebel Muara Tapus pada Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Administraus*, 9(2), pp. 26–33.
- Rizaldi (2020) 'Kinerja Penyuluh Pertanian Pada Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara'.
- Setiawan, I. (2025) 'Fenomena Penggunaan Sepeda Listrik di Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Jurnal Niara*, 18(1), pp. 323–327.
- Sugiyono (2022) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianto, B. (2020) *Perilaku Pengguna APD Sebagai Alternatif Meningkatkan Kinerja Karyawan yang Terpapar Bising Intensitas Tinggi*. Surabaya: Scorpindu Media Pustaka.